

## Perilaku Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Anak *Stunting* Dari Keluarga Ekonomi Menengah

Kanarelta Antli Gamalian<sup>1</sup>, Franciscus Adi Prasetyo<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Article history:</b></p> <p>Received October 01, 2024 Revised October 01, 2024 Accepted October 02, 2024</p> <p><b>Kata kunci:</b></p> <p>Perilaku Keluarga; <i>Stunting</i>; Pola Pemberian Makan Anak; Pemenuhan Kebutuhan;</p>	<p>Kasus <i>stunting</i> di Kecamatan Kaliwates menjadi salah satu Kecamatan yang memiliki angka kasus <i>stunting</i> yang tinggi, di mana secara geografis terletak di pusat kota dengan Kelurahan Mangli menjadi daerah dengan angka <i>stunting</i> tertinggi di kecamatan tersebut. Namun, pada kondisi lapangan ditemukan bahwa yang terindikasi <i>stunting</i> ada yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah, sehingga faktor penyebab dari anak yang terindikasi <i>stunting</i> ialah adalah pada perilaku orang tua untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak serta pola makan yang tidak teratur, kebiasaan anak yang bermain <i>gadget</i> sehingga anak memilih untuk menunda makan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku orang tua dalam pemenuhan nutrisi pada anak <i>stunting</i> serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung perilaku yang menyebabkan anak dari keluarga ekonomi menengah terindikasi <i>stunting</i>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrumental. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan <i>purposive area</i>. Informan dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, sementara data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>stunting</i> pada anak dari keluarga ekonomi menengah, yang diketahui bahwa seharusnya lebih memiliki akses nutrisi yang cukup, namun hal tersebut berbanding terbalik dengan data yang ditemukan selama penelitian. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan <i>stunting</i>: 1) dominasi jenis makanan seperti makanan cepat saji dan makanan ringan; 2) jadwal makan yang tidak teratur. Orang tua memberikan upayanya dalam mengatasi kondisi kesehatan anak dengan cara: 1) mencari informasi dari sumber yang kredibel; 2) berkonsultasi dengan dokter spesialis dan Posyandu; 3) melakukan perubahan pada menu dan jadwal makan anak.</p>
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Family Behavior; <i>Stunting</i>; Child Feeding Patterns; Fulfillment of Needs;</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The stunting cases in Kaliwates District have become a major concern, as it is one of the districts with a high prevalence of stunting. Geographically, Kaliwates is located in the city center, with Mangli Village being the area with the highest number of stunting cases within the district. However, field conditions reveal that some children identified as stunted come from middle-income families, indicating that the contributing factors are related to parental behavior in meeting children's nutritional needs and irregular eating patterns. Furthermore, children's habits of playing with gadgets lead them to delay their meals. This research aims to understand parental behavior in fulfilling the nutritional needs of stunted children and to identify supporting factors that contribute to stunting in children from middle-income families. The research employs a qualitative approach with an instrumental case study design. The research location was chosen using purposive area</i></p>

---

*sampling. Informants were selected using purposive sampling techniques, and data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis included data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that stunting in children from middle-income families, who are expected to have better access to adequate nutrition, contrasts with the data observed during the research. The contributing factors to stunting include: 1) a predominance of fast food and snacks in the diet; 2) irregular meal schedules. Parents attempt to address their children's health conditions by: 1) seeking information from credible sources; 2) consulting with specialists and Posyandu (community health posts); and 3) making adjustments to their children's diet and meal schedules.*

---

**Corresponding Author:**

Kanarelta Antli Gamalian

Email : [kanareltaag@gmail.com](mailto:kanareltaag@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

*Stunting* merupakan isu kesehatan yang saat ini menjadi fokus perhatian karena berhubungan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Kasus *stunting* di Indonesia mengalami penurunan angka namun, angka tersebut masih lebih tinggi dari target yang sudah ditetapkan oleh WHO yakni angka *stunting* harus di bawah 20%. Kabupaten Jember menduduki peringkat pertama kasus *stunting* tertinggi di Provinsi Jawa Timur dan tersebar di salah satu Kecamatan yakni Kecamatan Kaliwates. Kelurahan Mangli merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Kaliwates memiliki kasus *stunting* tinggi. Permasalahan ini tentu saja berurusan dengan kesejahteraan sosial sebab anak yang mengalami *stunting*, apabila tidak mendapatkan penanganan secara tepat berpotensi mempengaruhi proses tumbuh kembang selanjutnya seperti kecerdasan anak dan daya tahan tubuhnya terhadap penyakit tertentu.

Waqiyah, H. et al., (2023) menyebutkan bahwa permasalahan *stunting* disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua dalam pemberian makan pada anak sehingga, sangat diperlukan pengetahuan dalam pemberian kecukupan asupan energi dan protein pada anak sehingga mencegah terjadinya *stunting*. Asupan nutrisi yang tidak memadai menjadi salah satu faktor eksternal yang bersifat makro seperti ketahanan pangan (Anggryni, dkk., 2021). Terkait kasus *stunting* di Kabupaten Jember, ditemukan fenomena menarik di Kecamatan Kaliwates yang memiliki angka *stunting* tinggi, terutama di Kelurahan Mangli dengan total 319 keseluruhan kasus *stunting* dari jumlah tersebut, 15 keluarga (5%) berasal dari keluarga ekonomi menengah. Fenomena ini menjadi lebih menarik karena Kelurahan Mangli terletak di kawasan perkotaan dengan perumahan-perumahan yang mempresentasikan penduduk kelas menengah yang bekerja di instansi baik milik pemerintah maupun swasta dan akses dekat dengan fasilitas layanan kesehatan, termasuk rumah sakit.

Kasus *stunting* yang terjadi di Kelurahan Mangli dapat dikatakan bahwa masyarakatnya sudah tidak lagi melakukan pernikahan dini, serta memiliki standar sanitasi yang baik. Banyaknya kasus *stunting* dengan angka yang tinggi di Kelurahan Mangli berasal dari keluarga ekonomi rendah, tetapi saat melakukan pengkajian maupun penggalian masalah lebih dalam ditemukan bahwa, *stunting* juga dialami oleh keluarga yang berasal dari ekonomi menengah meskipun prevalensi yang mengalami *stunting* tidak sebanyak keluarga ekonomi menengah ke bawah. Kelurahan Mangli juga memiliki tim Kader Posyandu, memiliki program-program bantuan untuk mengatasi anak *stunting* dengan dibantu oleh tim penyuluhan dari Kecamatan Kaliwates, DP3AKB, serta melakukan evaluasi dan pemantauan pada kinerja tim percepatan penurunan *stunting*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan permasalahan bahwa kasus *stunting* yang terjadi di Kelurahan Mangli, terjadi juga pada keluarga dengan ekonomi menengah, memiliki akses kesehatan yang memadai, memiliki program untuk mengatasi kondisi *stunting* dan pemantauan tumbuh kembang anak dengan melakukan pemeriksaan TB dan BB sesuai dengan umur dan jenis kelamin anak. berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka fokus kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah perilaku orang tua dalam pemenuhan kebutuhan pada anak *stunting* dan perubahan perilaku yang dilakukan oleh orang tua saat mengetahui anak terindikasi *stunting* dari keluarga ekonomi menengah dengan pernyataan penelitian yang diajukan ialah: "bagaimana perilaku yang diberikan oleh orang tua dalam perilaku kebutuhan nutrisi pada anak *stunting* dari keluarga ekonomi menengah?".

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali informasi dan memahami secara mendalam tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak *stunting* dari keluarga ekonomi menengah dengan jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus instrumental, yang di latarbelakangi oleh fokus penelitian yang menjelaskan secara spesifik adanya suatu keunikan pada kasus yang bersangkutan (Arifianto, 2018). Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan teori substansif dan melakukan observasi lapangan untuk memastikan kesesuaian fenomena dengan kenyataan lapangan dengan menggunakan *purposive area*. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Informan utama adalah keluarga ekonomi menengah yang memiliki anak *stunting*. Informan tambahan, termasuk seseorang yang mengetahui tentang kondisi kesehatan anak, mengetahui keaktifan orang tua dalam mengikuti kegiatan Posyandu, serta ikut serta dalam membantu mengasuh anak.

Tabel 1. Sumber diolah oleh peneliti, 21 Agustus 2024

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kondisi Anak
1.	DR	P	Ibu rumah tangga dan usaha <i>catering</i>	Terindikasi <i>stunting</i>
2.	FY	P	Karyawan swasta bagian <i>quality control</i> dan menjadi guru les privat	Terindikasi <i>stunting</i>
3.	CP	P	Ibu rumah tangga dan memiliki 2 kos-kosan	Terindikasi <i>stunting</i>

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian menemukan 3 informan yang memenuhi sebagai partisipan. Pemilihan ketiga informan didasari pada kesamaan latar belakang dan permasalahan yang dimiliki oleh keluarga ekonomi menengah dengan anak yang terindikasi *stunting*, yang secara signifikan relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi yang berupa gambar, catatan tertulis tentang data anak *stunting*. Proses analisis menggunakan teknik pengumpulan data yang didapatkan selama wawancara, kondensasi data, penyajian data dengan menggunakan tabel *display data*, dan penarikan kesimpulan. Upaya peneliti dalam meningkatkan kualitas penelitian dengan menggunakan empat standar menurut Sugiyono, (2020) yaitu; 1) standar dependabilitas; 2) standar kredibilitas; 3) standar transferabilitas; 4) standar konfirmabilitas.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan mengenai perilaku orang tua dalam pemberian nutrisi pada anak *stunting* dari keluarga ekonomi menengah. Informan DR adalah ibu rumah tangga yang memiliki usaha sampingan yakni usaha *catering* makanan yang dikelola sendiri oleh DR dan suami informan DR bekerja di Luar Negeri sebagai kontraktor, informan FY adalah karyawan swasta serta membuka les privat di rumahnya lalu, suami FY bekerja di luar Kota sebagai karyawan swasta, dan informan CP adalah ibu rumah tangga dengan memiliki usaha sampingan yakni menjadi pemilik 2 kos-kosan, kemudian suami informan CP ialah pegawai kantor swasta. Dilihat dari ketiga keluarga tersebut memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi pada kenyataannya bahwa, ditemukan anak dari ketiga keluarga tersebut memiliki kondisi kesehatan yang tidak baik yang terindikasi *stunting*. Informasi kondisi anak *stunting* disampaikan oleh kader Posyandu yang telah mendapatkan data dari Puskesmas setempat. Ketiga informan mengatakan bahwa setelah anak terindikasi *stunting*, imun anak cenderung lebih lemah dari sebelumnya, hal lain yang ditemukan adalah bahwa salah satu informan yakni, informan FY mengatakan bahwa selain imun anak yang melemah, anak juga merasa takut dan cemas untuk berinteraksi dengan orang asing, keadaan tersebut dapat terlihat saat kader Posyandu mengunjungi anak FY.

Pola perilaku merupakan suatu bentuk keteraturan dalam tindakan seseorang yang diambalnya. Pada perilaku adapun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak. adapun kebiasaan yang sering dilakukan dengan frekuensi yang tinggi adalah anak ketiga keluarga terbiasa bermain *gadget* dan menonton TV. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* dengan di dukung oleh pola makan ketiga anak yang terindikasi *stunting* tidak teratur. Bermain *gadget* yang berlebihan membuat anak untuk menunda makan sampai anak merasa benar-benar kelaparan. Selain bermain *gadget* adanya pola makan yang buruk diterapkan kepada anak seperti informan DR, FY, dan CP membiasakan anak untuk mengonsumsi makanan cepat saji dan makanan ringan yang dirasa oleh ketiga informan adalah suatu hal yang praktis dalam penyajiannya dikarenakan tidak butuh waktu lama untuk menyajikan makanan tersebut mengingat bahwa ketiga keluarga memiliki pekerjaan dan tidak memiliki asisten rumah tangga.

Seperti yang dinyatakan oleh DR bahwa DR selalu menyediakan makanan ringan setiap paginya yang informan beli di toko swalayan, jika informan tidak menyediakan makanan ringan tersebut akan berdampak emosi anak yang tidak stabil. Hal tersebut juga terjadi dengan informan FY dan CP yang memberikan makanan ringan dengan frekuensi yang cukup tinggi sehingga anak lebih memilih untuk mengonsumsi makanan ringan daripada makanan yang kaya dengan nutrisi dan gizi yang bagus untuk kesehatan anak.

Asupan nutrisi yang diterima oleh anak merupakan hal yang sangat krusial dalam pertumbuhannya, dikarenakan jika asupan nutrisi tidak terpenuhi maka akan menimbulkan dampak serius pada kesehatan anak. salah satunya adalah anak terindikasi *stunting* yang dapat mengganggu kognisi anak serta menurunkan tingkat kepercayaan diri anak. Pengalaman yang dialami oleh anak dari ketiga informan DR, FY, dan CP yang terbiasa mengonsumsi makanan cepat saji dan hanya mengonsumsi sayuran serta buah-buahan tertentu karena kondisi anak yang pemilih dalam makanan, lalu kurang menyukai jenis makanan laut menjadi hal negatif bagi kondisi kesehatan anak. Ditambah dengan perilaku orang tua yang mencerminkan kebiasaan dan sikap orang tua, terutama pada hasil yang ditemukan selama proses wawancara dan observasi, kebiasaan-kebiasaan tersebut mempengaruhi kondisi kesehatan anak, berdasarkan pengasuhan dan pemberian makanan pada anak. ditemukan bahwa ketiga informan tidak memiliki jadwal tetap dalam pemberian makan kepada anaknya, sehingga orang tua lebih memilih untuk menunggu anak yang meminta terlebih dahulu daripada inisiatif orang tua itu sendiri. Kebiasaan orang tua yang selalu mengikuti keinginan konsumsi anak sehingga menyebabkan asupan nutrisi dan gizi anak tidak cukup untuk membuat kondisi kesehatan anak membaik. Permasalahan kesehatan yang dialami oleh anak dari informan DR, CP, dan FY diakibatkan karena kurang aktifnya orang tua untuk mengikuti kegiatan maupun program yang diadakan oleh Posyandu sehingga tidak ada pemantauan rutin terkait kondisi kesehatan anak.

Permasalahan kesehatan yang dialami oleh anak dari informan DR, FY, dan CP mendorong ketiga informan untuk lebih serius menangani kesehatan anak. sebagai langkah antisipatif memburuknya kesehatan anak ketiga keluarga memutuskan untuk rutin memeriksakan anak ke dokter spesialis guna memastikan penanganannya yang tepat dan berkelanjutan lalu informasi kondisi kesehatan anak, informan memberitahu kondisi kesehatan ke Posyandu atau kader terlebih tahu sehingga dapat menjaga kesehatan dan

kesejahteraan anak informan dengan lebih baik. Upaya lainnya yang dilakukan adalah seperti informan FY yang mengonsumsi susu tinggi kalori dan obat-obatan yang diberikan khusus oleh dokter, kemudian upaya lainnya adalah orang tua mengikuti kelas *parenting* yang dilakukan secara *daring*, mencari informasi tentang *stunting* dari literasi yang terpercaya. Ketiga informan juga mengatakan bahwa mulai aktif untuk mengikuti kegiatan maupun program yang dilaksanakan oleh Posyandu. Upaya yang terakhir yang dilakukan ketiga informan mengingat bahwa salah satu pendorong tingginya anak terindikasi *stunting* ialah perilaku keluarga dalam pemberian nutrisi pada anak sehingga, orang tua memutuskan untuk membuat dan mengolah makanan yang disukai oleh anak dengan bahan alami, seperti *nugget* yang diolah sendiri, lalu buah yang diolah menjadi jus dengan takaran yang tepat, dan yang terakhir adalah mengonsumsi jajanan yang dikhususkan untuk anak dengan persetujuan dokter dan kader Posyandu.

### **Pola Pemberian Makanan Keluarga Kelas Ekonomi Menengah**

Kasus *stunting* yang berasal dari keluarga ekonomi menengah merupakan sebuah fenomena sosial langka dan jarang sekali kejadiannya. Namun, hal ini menjadi sebuah permasalahan bersama karena mengindikasikan bahwa masalah *stunting* pada anak, tidak selalu identik dengan kemiskinan, pengetahuan, serta budaya ataupun kepercayaan-kepercayaan pribadi, melainkan telah muncul fenomena baru yang berkaitan dengan dimensi lain yang penting untuk dipahami bersama.

#### **a. Berdasarkan Jenis Makanan yang Rutin Diberikan**

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, diketahui bahwa jenis makanan yang sering diberikan oleh keluarga dari kelas menengah ini adalah makanan beku siap saji, makanan siap saji, serta aneka makanan ringan yang tersedia di toko swalayan seperti keripik, kacang-kacangan, makanan dan minuman manis. Adanya pertimbangan orang tua yang menjadi dasar alasan untuk memilih jenis makanan sebagaimana tersebut di atas. *Pertama*, produk olahan sengaja dipilih karena pertimbangan kepraktisan di dalam penyajiannya. *Kedua*, kesibukan orang tua pada pekerjaannya serta tidak dimilikinya asisten rumah tangga yang bertugas untuk membantu pengasuhan. *Ketiga*, orang tua menilai bahwa anak-anak sangat menggemari jenis makanan cepat saji dan makanan ringan sehingga tidak mungkin anak menolak apabila dihidangkan kedua jenis makanan tersebut. Sementara itu, jenis minuman seperti susu yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak, kurang dibiasakan diberikan orang tua bagi anak-anaknya, akibatnya anak menjadi tidak menyukai susu. Apabila anak menolak saat ditawarkan susu pun, orang tua tidak memaksa, melainkan mengikuti keinginan anak, dan menggantikannya dengan jenis makanan atau minuman yang mengandung perasa. *Keempat*, orang tua memiliki kebiasaan untuk menyimpan aneka makanan ringan dengan jumlah yang banyak. Kebiasaan ini dapat menyebabkan anak untuk memilih mengonsumsi makanan ringan yang selalu disediakan oleh orang tua.

#### **b. Waktu Makan Anak**

Hasil penelitian ini menemukan sekurang-kurangnya dua hal penting yang berkontribusi terhadap terjadinya insiden *stunting* pada anak dengan latar belakang

ekonomi menengah. *Pertama*, kebiasaan menunda makan akibat bermain *gadget* secara berlebihan dan lemahnya kontrol dari orang tua. Oleh karena itu, anak sering untuk menunda makan dan memilih untuk mengonsumsi makanan ringan yang telah disiapkan oleh orang tua. *Kedua*, berkaitan dengan waktu makan anak sejak awal, orang tua tidak membiasakan anak memiliki waktu makan yang terjadwal. Orang tua cenderung mengikuti keinginan anak saja.

Keluarga ekonomi menengah ini telah berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya dengan cara bekerja agar memperoleh penghasilan yang memadai (Fatimah,

2016). Namun, pada sisi yang berbeda, keluarga justru memiliki kelemahan untuk meningkatkan kebutuhan nutrisi anak dengan memberikan jenis makanan yang bertolak belakang dengan kebutuhan hidupnya selama proses tumbuh kembangnya. Hal penting adalah cara memberikan makanan berdasarkan jenis dan waktu tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan anak itu sendiri untuk membuat keputusan dalam menentukan makanan (Birch & Doub, 2014). Oleh karena itu, pada saat ditemukan ternyata anak mengalami *stunting*, maka semakin menegaskan bahwa jenis-jenis makanan yang diberikan tersebut ditambah dengan waktu makan yang tidak teratur sangat kontradiktif dengan kebutuhan makanan yang seharusnya dikonsumsi oleh anak seperti sayuran, buah-buahan, daging, dan makanan lain yang mengandung nutrisi secara teratur (Krebs, *et al.*, 2012).

Perilaku orang tua yang hanya menuruti keinginan anak dalam hal mengonsumsi makanan karena orang tua sudah yakin anak tidak akan menolaknya. Hal inilah yang dapat diinterpretasikan bahwa orang tua mengalami defisit dalam pengasuhan karena telah menyebabkan anak mengalami masalah kesehatan yaitu *stunting* (Manalu, dkk 2021). Penelitian ini juga menganalisis, bahwa faktor pendidikan dan kemiskinan sebagai faktor tidak langsung (Alfarisi, dkk., 2019) menjadi kurang relevan. Pada penelitian ini, latar belakang ekonomi keluarga justru berasal dari kelas menengah yang cenderung terdidik. Faktor yang menyebabkan justru bersumber dari pola pemberian makanan berdasarkan jenis dan waktu sehingga menyebabkan anak mengalami *stunting*. Perlu untuk ditegaskan bahwa pembahasan hasil penelitian ini, bahwa tantangan terkini dari orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan berkaitan dengan pola konsumsi anak, dipengaruhi oleh ketersediaan makanan praktis cepat saji yang senantiasa dipromosikan sebagai makanan sehat.

Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi upaya pencegahan *stunting* di masyarakat. Pada satu sisi, upaya mengedukasi keluarga melalui Posyandu sebagai pendekatan untuk meningkatkan kesehatan yang secara langsung dapat menjangkau keluarga lebih dekat, namun, pada sisi lain harus berhadapan dengan berkembangnya kecenderungan pola konsumsi baru di masyarakat yang lebih mengedepankan kepraktisan sebagai simbolisasi atas budaya modern. kompleksitas permasalahan *stunting* berkaitan dengan pola asuh orang tua yang pada saat ini lebih cenderung mengikuti keinginan anak terkait dengan jenis makanan yang akan dikonsumsi. apabila merujuk pada pendapat umum, cenderung mendukung hubungan yang linear antara kemampuan ekonomi dan pendidikan Christopher, *et al.*, 1997 (dalam Zakaria & Nurmayunita, 2019) dengan kualitas kesehatan individu, sebab memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dari sisi kemampuan

finansial serta luasnya pengetahuan sehingga cenderung lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai standar kesehatan. Namun, apabila merujuk pada data penelitian ini, maka, hubungan antara kemampuan ekonomi dengan pendidikan tidak selalu linear. Bahkan dinyatakan kurang signifikan (Ibrahim, 2015). Hasil penelitian ini memang cenderung mendukung pertanyaan tersebut, sebab meskipun ditinjau dari latar belakang sosial ekonomi dari keluarga kelas menengah seharusnya mampu memenuhi kecenderungan umum pada pernyataan pertama, namun, pada realitanya justru terdapat kasus anak *stunting* pada keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi kelas menengah tersebut.

### **Upaya Keluarga Ekonomi Menengah Mengatasi *Stunting***

Pasca teridentifikasi *stunting* oleh pihak Posyandu, pihak keluarga pada awalnya memang menjadi resisten dan menolak untuk mengakui bahwa anak mengalami masalah kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa upaya keluarga untuk mengubah situasi yang tidak baik bagi kesehatan anak sebagai berikut:

a. Mengumpulkan Informasi

Pihak keluarga berinisiatif mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan *stunting*. *Pertama*, mengumpulkan informasi dari sumber-sumber terpercaya seperti artikel dan buku tentang kesehatan. *Kedua*, orang tua mengikuti kelas *parenting online* yang memberikan materi tentang kesehatan anak dan *stunting*. Pada kelas *online* inilah menjadi upaya orang tua untuk memulai kembali dari awal memahami pola pengasuhan yang tepat bagi anak-anaknya agar tidak terulang kembali kasus *stunting* yang dialami oleh salah seorang anaknya tersebut.

b. Melakukan Konsultasi ke Dokter Spesialis dan Posyandu

Langkah berikutnya ialah mengikuti kegiatan di Posyandu dan berkonsultasi dengan dokter spesialis. Langkah orang tua mengikuti kegiatan maupun program Posyandu dimotivasi oleh kesadaran tentang kebutuhan memperoleh pengetahuan yang lebih baik terkait dengan upaya pencegahan *stunting* pada anak. Hal penting lainnya adalah perubahan sikap orang tua kelas menengah untuk terbuka menerima bantuan yang diberikan oleh Posyandu sebagai bagian dari program pencegahan *stunting* pada anaknya.

c. Perubahan Menu Makan dan Jadwal Makan

Kesadaran orang tua tentang pentingnya makanan bergizi yang diperoleh melalui berbagai sumber sebagaimana telah disebutkan sebelumnya di atas, menjadi dasar bagi orang tua untuk melakukan perubahan pola makan pada anaknya. Setelah menerima pengetahuan yang baru, pihak orang tua mulai menerapkan menu baru bagi anaknya seperti sayuran, ikan, daging segar baik daging ayam atau sapi, telur, buah-buahan, dan susu. Pilihan jenis bahan makanannya pun lebih ke makanan organik seperti tahu, tempe, telur ayam, dan telur bebek karena dinilai secara medis lebih menyehatkan. Dukungan pengetahuan yang tepat ini pun turut mendorong kreativitas orang tua untuk menyediakan variasi menu makanan bagi anak seperti sup kaldu tulang sebagai tambahan protein bagi ini.

Perubahan berikutnya adalah pihak orang tua menyusun jadwal makan yang telah ditentukan waktunya, sehingga pada jam yang telah ditetapkan anaknya harus makan. Pengaturan jadwal makan ini berkorelasi dengan kebiasaan lama yang perlu dikoreksi sebab sebelumnya pihak orang tua sama sekali tidak memiliki kebiasaan pengaturan jadwal makan bagi anaknya. Kesadaran atas kekeliruan orang tua dalam memberikan jenis makanan serta pengaturan waktu makan yang diberikan kepada anaknya, memang telah mendorongnya untuk melakukan perubahan-perubahan fundamental untuk memperbaiki kondisi kesehatan anaknya tersebut. Hal yang paling mendasar di dalam proses perubahan sikap dan perilaku keluarga dalam pemberian makanan tersebut adalah sebuah kesadaran bahwa yang terpenting itu bukanlah makanan yang diinginkan oleh anak, melainkan makanan yang dibutuhkan oleh anak untuk mendukungnya agar menjadi individu yang sehat untuk kepentingan jangka panjang menjaga kesehatan tubuh anak, (Gage, *et al.*, 2011).

Basis utama kesadaran itu adalah pada kesediaan orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya memang mengalami *stunting* (Irwan, 2017). Beberapa langkah yang diambil oleh orang tua sebagaimana tersebut di atas, menegaskan bahwa orang tua sudah mulai mengambil kembali otonominya atas anak dan menentukan arah perbaikan demi kepentingan jangka panjang anaknya tersebut. Hal ini dapat diketahui dari perubahan jenis makanan serta penetapan jadwal makan yang harus diikuti oleh anak. Pada sisi ini, memang orang tua telah melakukan perubahan radikal demi mengembalikan kondisi kesehatan anaknya setelah memperoleh informasi yang tepat dan relevan dengan kebutuhan tumbuh kembang anaknya tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku keluarga dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak menjadi penyebab yang berkontribusi atas kejadian *stunting* pada kelas menengah. Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memperbaiki perilaku dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak *stunting*, upaya dan strategi tersebut meliputi:

- a. Faktor Prediposisi yang mana orang tua memiliki keyakinan-keyakinan pribadi, seperti kewajiban orang tua yang hanya mengikuti keinginan anak agar anak merasa senang, budaya praktis, sehingga hal tersebut mengganggu pola makan anak yang hanya menyesuaikan keinginan anak tanpa melihat kebutuhan nutrisinya. Pada saat mengetahui kondisi kesehatan anak, orang tua sadar bahwa keyakinan-keyakinan tersebut berdampak buruk bagi kondisi anak sehingga orang tua memutuskan untuk memberi makan anak sesuai dengan kebutuhan nutrisi dan gizi pada anak. Diperlukan kesadaran orang tua mengenai keyakinan ataupun budaya terkait pengasuhan kepada anak untuk mengubah perilaku orang tua menjadi lebih baik dan sadar akan peran orang tua untuk menjaga kondisi kesehatan anak.
- b. Faktor Pendukung untuk orang tua agar kesadaran akan perannya untuk menjaga kesehatan didukung oleh layanan-layanan dan program kesehatan, dukungan dari kerabat melalui informasi-informasi terkait *stunting*. Hal tersebut memiliki akses yang mudah untuk dijangkau oleh orang tua.
- c. Faktor Penguat, yang membuat orang tua bertahan melaksanakan upaya-upaya untuk memperbaiki kondisi kesehatan anak dengan adanya penguatan dari kader

Posyandu yang mengunjungi pihak orang tua secara langsung untuk memberikan apresiasi atas kemajuan yang dicapai oleh orang tua dan pemantauan kondisi anak. Sehingga dengan adanya ketiga faktor tersebut meningkatkan dan mempertahankan upaya orang tua untuk memperbaiki kondisi kesehatan anak serta membantu orang tua untuk mempertahankan perilaku pemenuhan kebutuhan nutrisi pada anak *stunting*.

### **Ucapan Terima Kasih**

Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terkhususkan saya tujukan kepada Bapak Dr. Franciscus Adi Prasetyo, M.Si dan Ibu Sari Dewi Poerwanti, S. Sos., M.Kesos. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran, sehingga dapat menyempurnakan karya ini. Arahan dan saran yang diberikan tidak hanya meningkatkan kualitas tulisan, tetapi juga memperluas pemahaman saya dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima kasih atas segala perhatian dan dedikasi yang diberikan sepanjang proses ini.

### **Referensi**

- Adi, I.R. (2013). *Kesejahteraan sosial : pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Alfarisi, R., Nurmalasari, Y., Nabilla, S., Dokter, P. P., Kedokteran, F., & Malahayati, U. (2019). Status gizi ibu hamil dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. *Jurnal kebiadanan Malahayati*, 5(3), 271-27.
- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor pemberian nutrisi masa golden age dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764-1776.
- Arifianto, S. (2018). *Implementasi metode penelitian studi kasus: dengan pendekatan kualitatif*. Aswaja Pressindo
- Birch, L. L., & Doub, A. E. (2014). Learning to eat: birth to age 2 y. *The American journal of clinical nutrition*, 99(3), 723S-728S.
- Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Marbun Tonga Marbun Dolok Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2).
- Fatimah, Titin. (2016). Profil Ekonomi Rumah Tangga Supir Angkutan Antar Kota Pekanbaru Bangkinang . *Jom Fisip* Vol.3 No.1.
- Gage, H., Raats, M., Williams, P. Egan, B., & Jakobik, V. (2011). Development origins of health and disease: the views of first-time mothers in 5 European countries on the

- importance of nutritional influences in the first year of life. *The American Journal of Clinical Nutrition*, Pages 2018S-2024S.
- Hapza. (2021). *Pemenuhan Gizi Bagi Anak Balita*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ibrahim, I. A., & Faramita, R. (2015). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Barombong kota Makassar tahun 2014. Al-Sihah: *The Public Health Science Journal*.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*: Gorontalo: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Krebs, N. F., Wescott. J. E., Culberston D. L., Sian, L., & Miller, L. V. (2012). Comparison of complementary feeding strategies to meet zinc requirements of older breastfed infants. *The American Journal of Clinical Nutrition*, Volume 96, Issues 1, Pages 30-35.
- Kuntari, S., & Hidayanti, N. (2021). Peran Keluarga Kelas Menengah dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19. *EDISI*, 3(1), 159-168.
- Manalu, V. S., Brahmana, N. E., Nababan, D., Sinaga, T. R., & Tarigan, F. L. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan
- Soekanto, Soerjono. (2009). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eskploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: AlfabetaS.
- Waqiyah, H., Maineny, A., & Nurfatimah, N. (2023). The Relationship between the Timing of Complementary Feeding and Maternal Knowledge of Responsive Feeding and the Incidence of Stunting in Children Aged 6-24 Months. Poltekita: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(1), 147-154
- World Health Organization. (2016). Sustainable development goals indicators: Metadata repository. <https://unstats.un.org/sdgs/metadata/?Text=&Goal=2&Target=> (Diakses tanggal 25 November 2023)
- Yubiah, T., Nurwati, S., Astuti, S., & Bima, A. K. H. B. (2022). Faktor Penyebab Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Bidan Vol*, 6(3), 1.
- Zakaria, A., & Nurmayunita, H. (2019). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Pelaksanaan Tugas Keluarga Dalam Perawatan Keluarga